**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

Kajian terori merupakan landasan yang dijadikakan pegangan dalam penulisan laporan penelitian ini.Teori yang ada didasarkan pada rujukan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam menganalisis permasalahan.Menurut Sugiyono (2017:81) teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan prangkap konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis.

**2.1.1 Pengertian Adat Istiadat**

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang turun-temurun dan kekal dari generasi satu ke generasi lainnya sebagai warisan, sehingga integrasinya kuat terkait dengan pola prilaku masyarakat. Adapun secara etimologi, kata adat berasal dari bahasa Arab, yang berarti kebiasaan atau cara. Jadi, dapat diartikan bahwa adat ialah perbuatan yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang mesti dipatuhi masyarakat pada satu lingkungan.Dengan demikian, adat istiadat pada dasarnya adalah perilaku budaya atau aturan yang telah diusahakan untuk diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat. Disebut dengan nama demikian karena suatu aturan yang berlaku dengan pasti dan mantap, mencakup berbagai konsekuensi yang mengatur perbuatan atau tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya.Menurut Koen Cakraningrat adat istiadat yaitu sebagai suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, yang digambarkan sebagai tatakrama atau cara berprilaku. Adat sudah menjadi norma atau aturan yang tidak tertulis, tetapi

sepakat bersama dan keberadaannya mengikat sehingga barang siapa yang melanggarnya akan dikenakan sangsi.

Adat juga dapat dipahami sebagai tradisi *local custum*yang mengatur interaksi masyarakat.Dalam ensiklopedia disebutkan adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun.Kata “adat” disini sering dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunya sanksi seperti disebut adat saja. Menurut WJS Poerwadaminto 1976, tradisi berarti segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Ada pula yang mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata “traditium” yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.Dari dua sumber di atas sudah jelas bahwa tradisi adalah warisan masalalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.Tradisi atau adat yang dilakukan tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi (2003:2) tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.Dengan demikian, bagi Hasan Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman dalam berbagai tingkatannya.Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini.Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.Dalam tradisi diatur bagaimana menusia berinteraksi dengan manusia lain atau dengan satu kelompok manusia dengan manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Adat berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai suatu sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem utama dan gagasan ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat yang berfungsi memberikan pengaruh atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Tidak hanya itu saja, sebagai sistem budaya tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdidi dari cara aspek yang memberikan arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Selanjutnya bebicara tentang adat.Adat ialah aturan-aturan tentang berbagai segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah yang tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku dari masyarakat.

Masyarakat jawa sendiri yang berada di Sumatera utara juga memiliki budaya atau tradisi-tradisi yang didalamnya mengandung aspek silaturahmi.Tradisi tersebut ialah Syawalan, yang mana memiliki makna sebagai pertemuan yang direncanakan oleh beberapa orang maupun satu kelompok masyarakat, dimana mereka akan melakukan silaturahmi yang berisi ikrar saling memaafkan satu sama lain serta memulai kehidupan baru yang lebih baik supaya situasi dimasa depan menjadi lebih tentram. Pertemuan syawal itu dilakukan utamanya pada bulan syawal, setelah bulan Ramadhan selesai.Bulan syawal yaitu bulan kesepuluh dalam kalender tahun hijriyah. Syawalan disebut juga dengan istilah halal bihalal, dimana orang-orang mendatangi rumah orang yang dikenal untuk meminta maaf dan pemilik rumah akan menyambut orang tersebut saling memaafkan.

Mengenai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian adat istiadat merupakan kebiasaan yang tumbuh dan berbentuk dari suatu masyrakat atau daerah yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat sehingga mejadi ciri khas suatu daerah serta melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya serta menjadi warisan masa lampau yang masuk kedalam kebudayaan sampai sekarang.

1. **Fungsi Adat**

Fungsi adat istiadat untuk memandu sikap serta prilaku di masyarakat.Adat istiadat juga merupakan tata kebiasaan yang kekal secara turun temurun dari generasi kegenerasi.Dengan adanya adat istiadat ini suatu tempat memiliki pedoman untuk menyelesaikan masalah ataupun hendak melakukan kegiatan yang pasti tidak melanggar adat istiadat yang telah diberlakukan. Meskipun sekarang zaman telah maju namun adat istiadat tidak akan pernah dilupakan karena telah mendarah daging bagi masyarakat disuatu tempat. Itu sebabnya bagi pendatang baru yang menetap disuatu tempat harus mengetahui adat istiadat yang ada ditempat baru tersebut. Dengan mengetahui maka kemungkinan untuk tidak melanggar akan sangat kecil sekali.

1. **Macam-Macam Adat**

Pada umunya adat istiadat ini dibagi atas 4 bagian, yaitu:

1. Adat ini adalah aturan yang dibentuk atas dasar musyawarah kepada masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan tata cara yang beda dengan kelompok masyarakat lainnya.
2. Adat istiadat adalah peraturan dalam pedoman hidup diseluruh daerah agar dapat tetap berdiri kokoh adat istiadatnya.
3. Adat yang diadakan, ini adalah adat yang dapat dipakai disetempat daerah. Seperti dalam suatu daerah adat menyebut didalam perkawinan mempelai harus memakai pakaian kebesaran,
4. Adat yang benar adalah adat yang merupakan undang-undang alam. Dimana dan kapanpun dia akan tetap sama, antara lain adat air membasahi, adat api membakar dan lain sebagainya.

**2.1.2 Pengertian Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah ditanamkan dan disepakati oleh masyarakat disuatu daerah.Nilai budaya itu berupa kebiasan masyarakat sebagai bentuk prilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.Salah satu dari nilai budaya yaitu budaya ekilah, yang mana ini merupakan nilai yang telah dianut oleh masyarakat sekolah diantaranya ada murid, guru, penjaga kantin, satpam, pegawai tata usaha dan lainnya yang ada dalam lingkungan sekolah. Menurut F.R. Siregar, 2007, nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusiadan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik.

Herimanto Hanum, (2016: 39)mengatakan “budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup suatu selompok masyarakat, sebagai konsepsifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sangat sulit untuk diterangkan secara rasional dan nyata.Oleh karena itu nilai budaya berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang.Sejak kecil manusia telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup didalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah tumbuh dalam jiwanya. Karena itu untuk mengatasi suatu nilai budaya yang telah dimiliki, dengan nilai budaya lain diperlakukan waktu yang lama.

Menurut Hermadi 2010 mengemukakan bahwa setiap budaya mempunya pola dan karakteristik penataan daya-daya komponenya sensiri.Hanya dengan kekuatan estitensinya dan metode-metode yang dengan sengaja diterapkan secara sistematis, budaya ini melestarikan diri melalui transformasi atas watak manusia yang masih asli dan mentah.Kebudayaan dalam arti yang luas dapat diterjemahkansebagai semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, yang dapat digunakan untuk memudahkan hidup. Dengan demikian, maka tradisi, adatistiadat/prilaku, akhlak/budi pekerti, tempat tinggal, pergaulan, dan bahasa, semuanya dapat dikatakan kebudayaan atau hasil budaya.

1. **Jenis-Jenis Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan konsep abstark mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya besifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007:35). Nilai budaya memiliki beberapa jenis dan dikelompokkan menjadi beberapa yaitu “1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, 2) nilai buada dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1. **Unsur-unsur Nilai Budaya**

Terdapat unsur-unsur yang membangun nilai budaya dalam masyarakat. Salah satunya adalah seperti yang disampaikan oleh C Kluckhohn (1962) dalam bukunya *Universal Categories of Culture in Anthropology Today* yang kemudia disebut *culture universal* meliputi yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup pakaian, perumahan, alat-alat produksi dan transportasi)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi pertanian, peternakan, sistem produksi dan distribusi)
3. Sistem kemasyarakatan sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan perkawinan)
4. Bahasa lisan maupun tertulis)
5. Kesenian seni rupa, seni suara, seni gerak dll)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi sistem kepercayaan)

**2.1.3 Filsafat Kebudayaan**

Filsafat kebudayaan Jawa adalah suatu sistem pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup, nilai norma dan budaya masyarakat Jawa. Filsafat kebudayaan Jawa menggabungkan berbagai elemen kebudayaan, seperti adat istiadat, seni, agama, dan filosofi.Beberapa konsep penting dalam filsafat kebudayaan Jawa antara lain:

1. Kebijaksanaan dalam bertindak dan berbicara
2. Sifat rendah hati, sabar, dan tawadhu
3. Kesadaran akan keterbatasan dan ketidaksempurnaan manusia
4. Menghormati dan menjaga hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar
5. Penekanan pada nilai keluarga, solidaritas sosial dan kebersamaan
6. Memperhatikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat
7. Pengembangan diri dan kebijaksanaan melalui pengalaman hidup dan refleksi.

Filsafat kebudayaan Jawa memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa.Nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam filsafat ini menjadi masih pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam seni, pendidikan, politik dan agama.

Filsafat adalah berfikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti persoalan.Poerwantara mengemukakan filsafat berarti alam pikiran atau alam berfikir.Namun tak semua berfikir berarti filsafat karena berfilsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh.

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama.Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan.Perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan.

Langkah awal yang terpenting dalam upaya memahami filsafat kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian yang tegas dan ilmu kebudayaan.Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh.Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan kearah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.

**2.1.4 Pengertian Upacara Temu Manten**

Tradisi temu manten adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa.Ketika mereka menikahan anak-anak mereka, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.Dengan tujuan meminta keselamatan, pada kehidupan keluarga anak mereka nantinya. Tradisi temu manten merupakan proses yang menggambarkan bagaiana proses beretmunya sepasang pengantin pria dan wanita, diaman pegantin pria didampingi oleh beberapa orang seperti keluarga dekatnya dan diserahkan kepada pengantin wanita, dan pengantin wanita menyambut pengantin pria didepan pintu rumahnya. Dalam proses ini terdapat banyak makna salah satunya adalah memohon do’a restu agar kehidupn mereka juga harus bisa saling berbagi dan menghargai agar kehidupan mereka menjadi tenang dan mampu untuk menghadapi masalah apapun yang terjadi.

Temu manten atau panggih berasal dari bahasa Jawa berbentuk Krama Inggil yang bermakna “bertemu”. Maksud dari kata tersebut adalah kedua belah mempelai bertemu dirumah mempelai wanita, untuk melakukan proses pernikahan secara adat lengkap dengan tatanan didalamnya. Proses panggih diperingati sebagai symbol bagi kedua mempelai yang telah menjadi pasabfab suamu istri yang sah, meskipun ijab qobul sendiri sudah menjadi sah dan resmi.

*Panggi*dalam bahasa jawa berarti pertemuan.Hal tersebut berarti bahwa upacara panggih atau temu manten dalam adat jawa merupakan warisan budaya yang memiliki banyak makna dalam menyatukan dua keluarga yang didasarisebagai uapaya melestarikan tradisi leluhur. Selain itu pada satta ritual tersebut dijalankan para tamu undangan akan berkedudukkan sebagai saksi babak baru dalam hidup mereka sejalan dengan tuturan Suwarna dalam Zaidah (2016:6).

Setiap runtutan upacara temu manten terdapat nilai-nilaibudaya yang diwujudkan dalam kronologi pelaksanaan yang semuanya mempunyai nilai-nilai tertentu.Dilain sisi penempatanpada aspek sosial, makna sebuah ritual adalah do’a. Masyarakat Jawa akan sangat mengamini dengan seksama dan tanpa ragu apabila doa tersebut dapat dilihat, dirasakan dan didengar oleh panca indra, dalm arti lain mereka akan sangat yakin pada doa tersebut. Mengingat keutamaan nilai yang terkandung dalam runtutan Temu Manten, Generasi muda cenderung tidak tahu dan menganggap bahwa menjalankan kewajibanprosesi temu manten secara formalitas dan keinginan dari sesepuh keluarga.

**2.1.5 Sejarah Temu *Manten***

Adat temu manten ini bermula dari adanya keraton. Tata cara adat kebesaran pernikahan jawa itu hanya boleh dilakukan didalam lingkungan tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih berketurunan ningrat atau *abdi dalem. Keraton*) orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan mematuhisegala peraturan yang ada).Setelah agama Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya keraton solo dan Yogyakarta. Sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa menjadi berbaur antara budaya Hindu dan islam. Kombinasi antara agama Hindu dengan agama Islam ini lah yang menjadikan pernikahan adat Jawa memiliki beberapa tahapan prosesi.Tahapan-tahapan yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir.Tetapi tidak semua orang Jawa mengadakan pernikahan dengan melakukan semua tahapan-tahapan itu.

**2.1.6 Tahapan-tahapan yang Dilakukan Dalam Temu Manten**

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat pada (maulana 2017), bahwa komponen upacara adat dapat dikelompokkan meliputi tempat dan waktu, benda-benda yang digunakan, dan individu yang memimpin jalannya upacara berikut komponen dari upacara adat tersebut:

1. Tempat pelaksanaan upacara

Pelaksanaan pernikahan adat Jawa dapat dilakukan dimana saja.Pada umunya pernikahan dilakukan di gedung atau di rumah.Namun, jika upacara panggih dilakukan dirumah, alangkah lebih baik pernikahan dilakukan di kediamana pengantin wanita.Upacara panggih dilakukan oleh masyarakat jawa sesuai dengan ketentuan adat yang seharusnya, maka dari itu upacara panggih tidak boleh dilakukan di rumah penganti pria, karena acara yang dilakukan di kediaman pengantin pria biasa disebut dengan ngunduh mantu.Istilah tersebut diartikan sebagai penyambutan kepada menantu penganti wanita yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria.

1. Saat pelaksanaan upacara

Masyarakat Jawa biasanya dalam melakukan upacara pernikahan masih percaya adanya hitungan hari baik dan buruk oleh sesepuh.Dalam satu tahun disetiap bulannya memiliki tarikh Jawa.Menurut perhitungan yang telah dilakukan oleh leluhur, hari baik untuk megadakan hajatan termasuk upacara panggih adalah Mulud, Syawal, Besar, Jumadil Akhir, dan Rabiul Awal.

Selain itu, masyarakat Jawa jua percaya bahwa pelaksanaan hajatan pada bulan Sapar dan Syuro tidak baik Hal ini dikarenakan bahwa bulan tersebut dianggap sebagai bulan panas. Maka dari itu dipercaya jika tetap mengadakan hajatan pada bulan tersebut akan membawa ketidak lancaran acara, malapetaka, dan bencana yang tidak diinginkan.

1. Benda yang digunakan upacara panggih

Pelaksanaan upacara panggih tentu sangat penting bagi kedua mempelai.Persiapan upacara panggih disiapkan oleh pihak keluarga orang tua calon pengantin perempuan.Berbagai benda yang perlu dipersiapkan antara lain seperti pakaian yang harus dikenakan oleh pengantin adat Jawa, tempat duduk yang kanan kirinya diberi kembar mayang, hiasan janur, serta berbagai hiasan lainnya.Selain itu, nasi walimah, selendang sindur dan buah gantalan sirih untuk acara balangan gantal.

1. Orang yang memimpin upacara panggih

Upacara panggih dibeberapa daerah di jawa berbeda-beda tergantung dari latar belakang juru rias atau juru sumbaganya.Juru rias atau juru sumbaganya itulah yang menjadi penentu pelaksanaan acara pernikahan adat jawa termasuk menuntun jalannya prosesi panggih manten.

**2.1.7 Urutan Prosesi Temu Manten**

Menurut Soedjarwo S. Hardjo dalam Hadiyana 2010:41-42) dalam setiap pelaksanaan panggih atau temu manten di tiap daerah di Jawa sungguh sangat beraneka ragam, hal tersebut menganut pada tiap-tiap kebiasaan di daerah masing-masing. Proses *“panggih”* secara umum bisa dirinci sebagai berikut:

1. Sanggan dan tukar kembang mayang
2. Balangan Ganthala
3. Wiji Dadi
4. Sinduran
5. Pangkon Timbang/Mangku
6. Tanem Jero
7. Kacar Kucur
8. Dhahar Walimah/Dulungan
9. Menjemput Besan
10. Sungkeman

Prosesi temu manten diawali dengan Balang sadak/ Balangan dahulu, dilanjutkan dengan Wiji Dadi dimana yang menggandeng adalah kerabat pengantin perempuan, baru dilanjutkan dengan prosesi tukar menukar kembar mayang dan ditambahi Bedol Kmenbar Mayang yang merupakan adat temu manten khas adat jawa. Bedol Kembar Mayang merupakan prosesi dilemparnya kembar mayang keatap rumah orang yang mempunyai hajatan dan melambangkan mengembalikan tanaman surge kepada dewa. Bisa juga diartikan bahwa kembar mayang masuk disuatu pesta pernikahan melambangkan anugrah dari tuhan sedangkan kembar mayang yang keluar dari sasna pesta pernikahan melambangkan angkara murka yang identic dengan arwana yang memiliki ajian *rawarontek*)tidak akan mati jika tubuhnya menyentuh tanah).

**2.1.8 Alat dan Bahan yang Digunakan pada Temu Manten**

Tradisi temu manten merupakan salah satu bagian dari upacara perkawinan adat Jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Anyar Kecamtan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara.Dalam pelaksanaannya dimana menggunakan instrument sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.Setiap rangkaian upacara perkawinan adat memiliki simbol dan makna yang sangat mendalam. Biasanya manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikirannya melalui upacara, upacara mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka. Biasanya, melalui upacara masyarakat menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak, yang masih dalam tingkat pemikiran seseorang atau kelompok, yang sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan mereka sehari-hari, yang sering digunakan sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan.Hal ini sesuai dengan teori dari Koentjaningrat, kaitannya dengan sistem peralatan bahwasannya peralatan hidup dan teknologi dapat merubah tingkah laku manusia. Sebelum melaksanakan upacara temu manten atau panggih terlebih dahulu menyiapkan instrument yang akan digunakan pada prosesi temu manten diantaranya yaitu:

1. Gantal atau daun sirih yang didalamnya telah diisi dengan pinang atau jambe yang diketuk membentuk bulatan istilah orang jawa itu dilinting kemudian diikat dengan lawe wenang atau benang putih. Gantalan ini dibuat sebanyak dua buah, satu untuk pengantin wanita dan satunya lagi untuk pengantin pria. Cara menggulung gantalan daun sirihitupun tidak sembarangan yaitu dengan cara menggulung sesuai uret/serat daun agar bertemu yang disebut *“suruh temu rose”* yang berarti*ros* uratnya daun bertemu kanan dan kiri. Mempunyai makna menasehati digulung artainya membulatkan tekad hidup bersama, sedangkan benang lawe berarti ikatan janji suci. Daun sirih tersebut melambangkan bahwa kedua pengantin diharapkan bersatu dalam cipta, karsa, dan karya. Jadi kedua mempelai mempunyai sebuah harapan ketika mereka sudah menjadi suami istri mereka dapat hidup bersama dan saling memahami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
2. Bokor (baskom yang terbuat dari kuningan)yaitu wadah yang berisi air dan *bunga setaman* atau *bunga telon* (mawar, melatih dan kantil). Bungan *mawar* mempunyai makna dapat menjalani nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat dan mampu menghadapi segala cobaan hidup. Pesan nasihat ini ditunjukan untuk kedua mempelai. Kedua mempelai mempunyai niat berdasarkan ketulusan, menjalin segala sesuatu dan menerima cobaan hidup dengan ikhlas. Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan harus selalu bersama-sama dalam menjalankan cobaan hidup. Bungan *melatih* singkatan dari *rasa melat saka njero ati.* Artinya dalam berbicara selalu dengan ketulusan dari hati, jadi tidak ada kemunafikan dalm mengucapkan sesuatu. Nasihat ini ditunjukan untuk seorang istri, sebaiknya selalu bertutur kata yang jujur dan baik agar tidak ada kesalapahaman dalamkehidupan berumah tangga. Yang terakhir Bungan *kantil* merupakan simbol untuk meraih ilmu kesuksesan secara lahir bantin. Manusia tidak cukup hanya dengan berdo’a tanpa adanya usaha dalam kehidupan sehari-hari Bungan *kantil* pengabdi dan selalu memberikan kasih sayang. Sebagi istri sudah menjadi tugasnya untuk selalu mengabdi dan memberikan kasih sayang terhadap suami dan keluarganya.
3. Telur ayam kampong dan baki. Telur ayam kampung ini diletakkan di atas baki yang terbuat dari kuningan yang dialasi kain putih dan bunga. Telur yang digunakan harus telur ayam kampong karena menandakan bahwa telur yang masih jernih, ibarat perempuan itu yang masih gadis atau belum menikah.
4. *Irus* yaitu alat yang digunakan untuk mengambil air bunga didalam bokor atau baskom yang terbuat dari kuningan. Baki yang berisi telur ayam kampong beserta irus diletakkan dipintu tengah tempat akan dilaksanakannya upacara temu manten.
5. *Kain sindhur* sejenis kain rimong atau selendang yang berwarna merah dan putih yaitu kain yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin menuju pelaminan. Dengan harapan agar kedua mempelai pengantin ini bisa hidup rukun sampai mereka tua nantinya.
6. *Karpet atau tikar* yaitu alas untuk berjalan kedua pengantin maupun kerabat yang menjalankan prosesi temu manten.
7. *Kain atau jarik* tradisional yang bermotif garis-garis miring dan diharuskan bermerek *sidomukti* yang berlambangkan cita-cita yang mulia atau luhur. Kainnya pun harus baru karena pengantin baru.
8. *Pisang raja* harus dua sisir atau satu pasang, pisang raja itu memiliki makna simbol kesuburan diharapkan calon pengantin yang akan menikah nantinya segera diberikan keturunan, dan supaya pernikahan keduanya abadi langgeng sampai kakek nenek.

Mengenai penjelasan isntrumen yang digunakan pada prosesi upacara temu manten tersebut, yakni sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain dari itu simbol berfungsi untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi. Simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dengan adanya simbol terkadang manusia tanpa sadar mampu menafsirkan apa yang sedang terjadi saat itu juga. Pada pelaksanaan upacara tradisi temu manten tersebut terdapat cara manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan beserta proseinya yang didalamnya terdapat makna yang sangat mendalam disetiap prosesinya. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan interaksi manusia dengan menusia, manusia dengan tuhan, dan manusia denga alam.

**2.1.9 Perbedaan Temu Manten yang Dilaaksanakan Oleh Anak Pertama dan Terakhir**

Poerwadarminta pada dewi 2016) menyatakan Tumplak Pujen dan Bubak Kawah merupakan istilah lain dari perkawinan adat Jawa. Tumpal memiliki arti menangkan semua.Sehingga Tumplak Pujen secara istilah berarti orang tua menikahkan anaknya untuk terakhir kali.Bubak Kawah memiliki arti mbukak (membuka),kawah artinya adalah air yang keluar sebelum kelahiran bayi, sedangkan secara istilah bubak kawah berarti membuka jalan mantua tau mantu yang pertama.

Sutawijaya dan Yatmana pada Wardani 2016) mengatakan bahwa bubak kawah merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua menantu pertama atau terakhir, menantu pertama disebut bubak kawah, sedangkan menantu terakhir disebut tumplak pujen.

Perbedaan ini menjelaskan bahawa khusus untuk anak pertama menikah dan terakhir menikah ada prosesi temu manten yang ditambahi diantaranya a) Anak pertama yang menikah ditambahi dengan bubak kawah yaitu prosesi berebut perabotan dapur yang diperuntukkan sebagai sedekah bagi yang punya hajat. b) sedangkan anak terakhir yang menikah ditambah dengan tumplek pujen yaitu menyebarkan uang koin maupun uang kertas yang dilintingi dengan tujuan sebagai sedekah bagi yang memiliki hajat juga.

**2.2 Sejarah Lempar Sirih**

Lempar sirih adalah tradisi yang berasal dariIndonesia khususnya dari budaya Jawa.Tradisi ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan atau upacara adat lainnya.Secara historis, lempar sirih telah dilakukan selama berabad-abad di Jawa merupakan bagian dari tradisi adat yang kental dimasyarakat jawa.Awalnya lempar sirih dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada tamu yang datang ke acara adat, sebagai simbol keramahan dan kebersamaan.

 Dalam konteks upacara adat jawa, “lempar” pada istilah “lempar sirih” merujuk pada tindakan melemparkan sirih yang dibungkus dengan daun sirih dari satu orang ke orang lain sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur. Tindakan melempar sirih tersebut diartikan sebagai sebuah simbolis dari pengakuan dan penerimaan antara kedua belah pihak, baik antara pengantin, keluarga, atau tamu undangan yang hadir dalam upacara tersebut. Oleh karena itu, tindakan “lempar” dalam “lempar sirih” dapat merujuk pada tindakan melemparkan suatu objek, dalam konteks lempar sirih, tindakan ini lebih bersifat simbolis dan memiliki makna budaya yang mendalam.

 Namun, lambat laun tradisi lempar sirih menjadi semakin penting dalam upacara pernikahan.Didalam tradisi Jawa, lempar sirih melambangkankesetiaan, cinta dan penghormatan antara pengantin. Pengantin perempuan akan melempar sirih kepada pengantin laki-laki sebagai simbol pengakuan dan penghormatan. Selain itu, lempar sirih juga melambangkan persatuan dan kebersamaan dalam keluarga.

Lempar sirih merupakan sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, Malaysia dan Singapura.Namun asal usul tradisi ini tidak dapat dipastikan secara pasti apakah berasal dari adat Jawa atau Melayu.Beberapa sumber sejarah mencatat bahwa tradisi lempar sirih pertama kali muncul di kerajaan Melayu, yang pernah berkuasa di wilayah yang sekarang merupakan bagian dari Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Di sana lempar sirih digunakan sebagai tanda penghormatan dan keramahan saat menerima tamu penting saat pernikahan.

 Beberapa sumber juga mencatat bahwa tradisi lempar sirih sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram di Jawa.Dalam catatan sejarah tersebut, lempar sirih digunakan sebagai bagian dari upacara adat Jawa yang disebut “mitoni” yang merupakan sebuah upacara pembersihan diri setelah melahirkan. Karena tidak ada bukti sejarah yang jelas mengenai asal-usul lempar sirih, maka dapat dikatakan bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah berkembang dan di praktikan oleh berbagai masyarakat di wilayah Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama ratusan tahun.

**2.2.1 Antropologi lempar sirih**

 Mahmud (2012:07) menyatakan bahwa antropologi adalah ilmu tentang manusia, budaya, fungsi dan peran kebudayaan yang berkaitan dengan pola pikir dan pola kehidupan manusia dalam mepertahankan hidup.Dalam kajian antropologi, terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan mengapa lempar sirih ada di Jawa. Beberapa teori tersebut antara lain:

1. Akulturasi

Teori ini mengatakan bahwa lempar sirih berasal dari kebudayaan Hindu-Budha yang masuk keindonesia pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi.Tradisi lempar sirih diadaptasi oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Hindu-Budha terebut.

1. Lokalitas

Teori ini mengatakan bahwa lempar sirih merupakan tradisi lokal yang berasal dari masyarakat Jawa sendiri. Tradisi ini kemungkinan telah ada sejak zaman prasejarah, dan berkembang menjadi bagian dari adat dan budaya masyarakat Jawa.

1. Kontinuitas Budaya

Teori ini mengatakan bahwa lempar sirih merupakan bentuk kontinuitas budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Jawa dari generasi ke generasi.Dalam hal ini lempar sirih dianggap sebagai sebuah tradisi yang terus diwariskan dari nenek moyang masyarakat Jawa.

 Dalam kesimpulannya, lempar sirih merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Jawa.Kajian antopologi menjelaskan bahwa asal-usul tradisi ini dapat berasal dari alkututari, lokalitas, atau kontinuitas budaya.Namun, apapun asal-usulnya, lempar sirih telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat jawa dan terus dipertahankan sebagai simbol penghormatan dan ucapan terima kasih dalam berbagai acara adat.

**2.2.2 Pengertian Lempar Sirih**

Salah satu tradisi pernikahan yang dilakukan orang Indonesia, khususnya jawa adalah panggih pengantin. Jadi, saat melakukan pernikahan adat jawa mempelai laki-laki dan perempuan akan bertemu dan melaksanakan beberapa prosesi pernikahan yang memiliki makna tersendiri. Salah satu prosesi yang menarik dalam upacar panggih pengantin ini adalah prosesi saling melempar sirih atau biasa disebut dengan balangan gatal.Yang dilempar bukan Cuma lembaran daun sirih. Biasanya dalam satu ikatan sirih berisih kapur sirih, pinang, gambir, dan tembakau hitam. Menurut sejarah, belangan gatal atau lempar sirih ini sebagai perumpamaan kedua mempelai saling melempar kasih dan harapan.

Upacara *panggih* pengantin, lempar sirih dilakukan setelah penyerahan sanggan atau bawaan yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai simbol tebusan putrinya.Lempar sirih diawali dengan pengantin pria dan perempuan yang berjalan berlawanan arah yang didampingi oleh masing-masing dua kerabat. Keduanya akan berdiri berhadap-hadapan degan jarak dua meter dan mulai saling melempar lintingan sirih. Pihak mempelai laki-laki terlebih dahulu yang melempar sirih.Setelah itu, baru mempelaiperempuan dan kemudian terus saling bergantian hingga lintingannya habis.

*Gantal* dalam bahasa jawa bermakna sirih yang digulung bersama sebelah buah pinang dan diikat dengan tali putih bernama benang lawe. Bila pernikahan dilakukan dengan adat Jawa Yogyakarta, maka lintingan gantal dibuat sebanyak enam buah.Nantinya masing-masing mempelai melempar gantal sebanyak tiga kali.Sementara itu,kalau pernikahan dilakukan dengan adat jawa solo, maka lintingan gantal yang dipersiapkan sebanyak tujuh buah.Empat untuk mempelai laki-laki dan tiga untukmempelai perempuan. Ikatan sirih ini akan dilemparkan kebagian tubuh yang sama yaitu dahi, dada dan lutu. Maknanya sama baik menggunakan pernikahan adat jawa Yogyakarta maupun pernikahan adat jawa solo.

**2.2.3 Makna Filosofi Lempar Sirih**

*Balangan gantal* secara istilah artinya melempar gantal. Dalam bahasa jawa, *gantal* adalah sirih yang digulung dengan isian sebelah buah pinang, lalu diikat dengan benang *lawe*.*Gantal* yang dilemparkan mempelai laki-laki kedahi mempelai perempuan bermakna harapan agar pengantin perempuan kelak mampu menguatkan pikiran dan logika jernih saat melakukan berbagai hal atau membuat keputusan.Sirih yang dilemparkan mempelai laki-laki pada dada mempelai perempuan dikenal dengan sebutan *gantal ‘gonhang tutur’* yang menyimbolkan bahwa pengantin pria telah mengambil cinta pasangannya.Lalu gantal yang dilemparkan mempelai perempuan kedada mempelai laki-laki menyimbolkan harapan agar kasih sayang mempelai pria senantiasa tumbuh. Kemudia gantal yang dilemparkan mempelai perempuan menuju lutut mempelai pria disebut dengan *gantal ‘gondhang kasih’* yang merupakan harapan agar sang suami kelak dapat mengayomi sekaligus sebagai perwujudan bakti mempelai perempuan kepada mepelai laki-laki.

**2.2.4 Makna Lemparan Sirih pada Upacara Adat Jawa**

Ritual ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat jawa, karena ritual ini melambangkan bertemunya perasaan kedua pengantin sebagai simbol saling memberikan cinta serat kasih sayang dari kedua mempelai.Menurut kepercayaan masyarakat jawa, daun sirih merupakan mantra yang ampuh untuk menawarkan srih sehingga dapat mengusir makhluk jahat, yakni dapat membuat makhluk yang menyamar sebagai pengantin kembali kebentuk aslinya.

**2.2.5 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Lempar Sirih**

Lempar sirih adalah sebuah tradisi yang bisa dilakukan dalam berbagai acara adat di Indonesia, terutama di Jawa.Dengan adanya tradisi lempar sirih mengandung banyak nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam hal menjaga tatakrama, menciptakan hubungan yang baik, menghargai keraifan lokal dan menjaga nilai tradisional.

1. Kesopanan dan tatakrama

Tradisi lempar sirih mengajarkan tentang kesopanan dan tatakrama dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hubungan antara tuan rumah dan tamu.

1. Menghargai kearifan lokal

Tradisi lempar sirih juga menunjukan penghormatan terhadap kearifan lokaldan budaya jawa.Dalam tradisi ini, daun sirih yang digunakan sebagai pembungkus sirih dipilih karena memiliki makna dan filosofis yang ada didalam kebudayaan jawa.

1. Menjaga nilai-nilai tradisional

Tradisi lempar sirih juga berfungsi sebagai bentuk menjaga nilai-nilai tardisional dan budaya leluhur. Dengan terus melakukan tradisi lempar sirih, generasi muda diharapkan dapat terus menghargai dan menjaga keberlangsungan budaya leluhur

**2.3 Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Lempar Sirih**

Upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan tradisi ini terlihat dari antusias masyarakat Desa Karang Anyar dalam melaksanakan tradisi ini pada perkawinan anak-anaknya.Begitu juga dengan masyarakat lainnya masih dan membantu dalam pelaksanaan tradisi ini.Tradisi lempar sirih saata ini ternyata sudah jarang dilakukan oleh orang-orang yang bersuku jawa pada umumnya.Namun ada sebagian suku jawa yang masih melaksanakan upacara lempar sirih ini dengan bebagai alasan dan tujuan untuk memohon dan mengharapkan kebaikan pada kehidupan anak-anaknya nantinya setelah hidup berumah tangga.

Tradisi lempar sirih di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara.Merupakan tradisi turun temurun peninggalan leluhur, yang dilaksanakan sejak leluhur melakukan upacara lempar sirih pertama kali.Sejak saat itu tradisi terus berlanjut hingga saat ini.Hasan Hanafi (dalam agus subandi, 2018:46) brependapat bahwa, tradisi adalah semua warisan masa lalu yang ada pada masa sekarang dan termasuk dalam budaya masa kini.Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh generasi berikutnya.Edi Sedyawati (2010:429) menyatakan bahwa, tradisi-tradisi jawa secara garis besar terbagi menjadi tiga pokok, yaitu sistem upacara daur waktu, adat pergaulan dan kesenian.Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakkan di masa lalu yang sering kali tidak dapat dilacak ketepatan waktunya dan dilestarikan hingga sekarang dari waktu ke waktu disesuaikan dengan tuntutan zaman.

**2.3.1 Upaya Pelestarian yang Dilakukan Masyarakat**

M. Natsir, (dkk 2014:11)berpendapat bahwa, pelaksanaan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun pelu dilestarikan. Tanpa adanya upaya pelestarian dari masyarakat, budaya leluhur berupa upacara adat akan punah dan tinggal cerita. Agar hal tersebut tidak terjadi, maka generasi muda saat ini harus lebih peduli dengan budaya warisan nenek moyang, agar kebudayaan ayng ada tetap bisa terlihat dan bisa diketahui oleh generasi penerus masa depan. Dalam pelaksanaan tradisi lokal yaitu tradisi lempar sirih yang ada di Desa Karang Anyar, terdapat upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi ini. Hal tersebut masih terlihat jelas dengan antusias masyarakat yang masih sering melaksanakan tradisi ini pada perkawinan anaknya, dan juga antusias masyarakat lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini terlihat dengan cara mereka berpartisipasi membuat berlangsungnya proses pada Lempar Sirih ini dijulai sampai acara selesai.

**2.4 Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan salah satu acuan yang berhubungan dengan penelitian Nilai Budaya Lempar Sirih di Desa Karang Anyar Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan antara lain:

1. JurnalMunirah tahun 2020 dengan judul “Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial dan Keagamaan”. Dalam skripsinya ia menjelaskan tujuan dari proses tradisi temu manten dan pengaruh tradisi temu manten terhadap perilaku sosial keagamaan di Desa Triharjo Kabupaten Lmapung Selatan. Desai penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Desa Triharjo yang menjalankan tradisi temu manten.
2. Skripsi Elfin Fauziah Akhsan tahun 2022 dengan judul “Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabubapen Kediri”. Dalam skripsi ini mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya temu manten adat jawa.skripsi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi temu manten terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam adat upacara temu manten. Di skripsi ini juga ada penjelasan mengenai tahapan upacara lempar sirih yang dilakukan oleh pengantin adatjawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif, pengambilan data dilakukan dalam berbentuk wawancara secara langsung terhadap budayawan dan pemandu temu manten pada beberapa salon di kabupaten Kediri dan berupa wawancara *online*.
3. Skripsi Bina Sari Harahap tahun 2021 dengan judul “Pandangan Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Bersuku Mandailing Terhadap Pergeseran Nilai Budaya Upah-Upah Pada Kelahiran Anak”.Penelitianini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus peneliti menggunakan studi kasus deskriptif dengan tujuan untuk mencari suatu peristiwa, menggambarakananya dan menemukan yang ada dalam peristiwa tersebut untuk melukiskan realitas sosial secara kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dari pelaksanaan tradisi upah-upah pada kelahiran anak dan untuk mengetahui perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat upah-upah pada kelahiran anak.
4. Jurnal Try Wahyudi Shaleh tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Di Indonesia. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang arti nilai budaya yang sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia. Skripsi ini juga menanamkan nilai-nilaibudaya kearifan lokal dilingkungan masyarakat.

**2.5Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Kerangka berfikir bertujuan untuk memberikan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:

**AdatJawa**

**Pernikahan**

**TemuManten**

**MenganalisisNilaiBudaya**

***BalanganGantal***

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir di atas menjadi penjelasan sementara mengenai berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi kegenerasi. Dalam pernikahan adat jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia yang memiliki ciri khas yang dapat membedakan budaya jawa dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya jawa atau biasa disebut dengan adat jawa melekat akan tradisi nenek moyang yang didalamnya tercampur unsur pra-Hindu,